

## PERKEMBANGAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

Serli Mita Audri<sup>1</sup>, Wafiq Azizah<sup>2</sup>, Mustika Sari'ah Siagian<sup>3</sup>

Institut Sains Qur'an Syekh Ibrahim

[sherlymitaaudry@gmail.com](mailto:sherlymitaaudry@gmail.com)<sup>1</sup>, [wafiqazzh024@gmail.com](mailto:wafiqazzh024@gmail.com)<sup>2</sup>, [hananmustikasariahsiagian@gmail.com](mailto:hananmustikasariahsiagian@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Perkembangan Islam di Asia Tenggara merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap, damai, dan adaptif melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Masuknya Islam di kawasan ini tidak terlepas dari peran pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang menjalin interaksi sosial dan budaya dengan masyarakat lokal. Proses islamisasi di Asia Tenggara berlangsung melalui pendekatan kultural sehingga Islam mampu berakulturasi dengan budaya setempat tanpa menghilangkan identitas lokal. Perkembangan Islam kemudian diperkuat oleh munculnya kesultanan-kesultanan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, Ternate, dan Tidore yang menjadi pusat penyebaran agama sekaligus kekuasaan politik. Selain itu, jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara turut berperan dalam memperkuat tradisi keilmuan Islam melalui pendidikan pesantren dan penyebaran karya-karya keagamaan. Islam juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan identitas budaya Melayu yang tercermin dalam sistem sosial, budaya, dan politik masyarakat. Dengan demikian, Islam di Asia Tenggara berkembang tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan budaya yang membentuk karakter masyarakat yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Asia Tenggara, Budaya Melayu, Kesultanan Islam, Jaringan Ulama.

**Abstract:** *The development of Islam in Southeast Asia was a historical process that occurred gradually, peacefully, and adaptively through various channels such as trade, marriage, Sufism, education, arts, and politics. The spread of Islam in this region was closely related to the role of Muslim traders from Arabia, Persia, and India who established social and cultural interactions with local communities. The Islamization process in Southeast Asia was carried out through a cultural approach, enabling Islam to adapt to local traditions without eliminating indigenous identities. The growth of Islam was further strengthened by the emergence of Islamic sultanates such as Samudera Pasai, Malacca, Demak, Ternate, and Tidore, which became centers of religious dissemination as well as political power. In addition, the network of scholars between the Middle East and the Nusantara played an important role in strengthening Islamic intellectual traditions through pesantren education and the dissemination of religious works. Islam also had a significant influence on the formation of Malay cultural identity, reflected in the social, cultural, and political systems of society. Therefore, Islam in Southeast Asia developed not only as a religion but also as a social and cultural force that shaped a moderate, tolerant, and adaptive society in facing changing times.*

**Keywords:** *Islamization, Southeast Asia, Malay Culture, Islamic Sultanates, Ulama Networks.*

### PENDAHULUAN

Asia Tenggara adalah tempat tinggal bagi penduduk Muslim terbesar di dunia. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Selain itu, minoritas Muslim dapat ditemukan di Burma (Myanmar), Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam. Secara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan tempat yang unik dan menarik bagi perkembangan agama-agama dunia, sehingga hampir seluruh agama terutama agama besar pernah singgah dan mendapat pengaruh di beberapa tempat di kawasan ini, termasuk agama Islam.

Asia Tenggara menjadi daerah dengan jumlah warga muslim yang sangat banyak, pastinya menjadi sebuah tanda bahwa Islam begitu berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya. Terlebih lagi banyak negara-negara yang mayoritasnya beragama Islam bahkan benar-benar menjunjung nilai-nilai islam. Selanjutnya, Asia Tenggara yang mempunyai kebudayaan yang sangat banyak bisa begitu mudahnya menerima datangnya agama Islam dan bahkan menjadi agama yang banyak penganutnya di wilayah ini. Kebudayaan Asia Tenggara yang tetap terjaga dan Islam yang masuk membuat kebudayaan-kebudayaan dan agama Islam saling menyesuaikan satu sama lainnya. Jika membicarakan agama Islam maka pastinya akan selalu merujuk kepada bagaimana dan kapan Islam masuk ke dalam suatu wilayah tersebut.

Islam di Asia Tenggara berkembang melalui proses yang panjang, bertahap, dan relatif damai, berbeda dengan penyebarannya di beberapa wilayah lain yang sering dikaitkan dengan ekspansi militer atau penaklukan politik. Proses masuknya Islam di kawasan ini lebih banyak dipengaruhi oleh jalur perdagangan internasional yang telah berlangsung sejak berabad-abad lalu, terutama melalui para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India. Interaksi yang intens antara pedagang dengan masyarakat lokal tidak hanya terbatas pada aktivitas ekonomi, tetapi juga menciptakan hubungan sosial, budaya, dan keagamaan yang menjadi sarana efektif dalam penyebaran Islam.

Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam juga didukung oleh peran para ulama dan mubalig yang berdakwah secara persuasif dan adaptif. Mereka tidak serta-merta menghapus tradisi yang telah ada, melainkan mengakomodasi nilai-nilai lokal ke dalam ajaran Islam. Pendekatan ini membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Asia Tenggara yang sebelumnya telah memiliki sistem kepercayaan yang kuat, seperti animisme, dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha. Dengan demikian, proses Islamisasi di kawasan ini berlangsung secara kultural dan tidak menimbulkan konflik besar dalam masyarakat.

Indonesia sebagai bagian dari Asia Tenggara memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Islam di kawasan ini. Bahkan, Indonesia saat ini dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah berkembang secara luas dan mendalam, tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas masyarakat. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, pendidikan, dan politik.

Selain itu, perkembangan Islam di Asia Tenggara juga tidak dapat dilepaskan dari jaringan intelektual yang menghubungkan kawasan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Melalui kegiatan ibadah haji dan menuntut ilmu, para ulama Nusantara menjalin hubungan yang erat dengan ulama di Mekah dan Madinah. Hubungan ini kemudian berkontribusi pada perkembangan pemikiran keislaman di Asia Tenggara, termasuk dalam bidang pendidikan, hukum Islam, dan tasawuf.

Dengan berbagai proses tersebut, Islam di Asia Tenggara berkembang menjadi kekuatan yang tidak hanya memengaruhi kehidupan keagamaan, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai perkembangan Islam di Asia Tenggara menjadi sangat penting untuk memahami dinamika sejarah kawasan ini secara lebih komprehensif, serta melihat bagaimana Islam berperan dalam membentuk peradaban dan identitas masyarakat hingga saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji perkembangan Islam di Asia Tenggara melalui berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah yang relevan. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada analisis sejarah, proses islamisasi, akulturasi budaya, serta perkembangan kesultanan Islam di kawasan Asia Tenggara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku sejarah Islam Asia Tenggara serta jurnal ilmiah yang membahas proses masuk dan perkembangan Islam di kawasan Nusantara dan Asia Tenggara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan referensi pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan, kemudian membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan serta menginterpretasikan fakta-fakta sejarah

mengenai proses masuknya Islam, pertautan Islam dengan budaya lokal, perkembangan kesultanan Islam, serta jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan Islam di Asia Tenggara serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat di kawasan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Teori Masuknya Islam Ke Asia Tenggara

Islam mulai masuk ke Asia Tenggara melalui beberapa teori, seperti teori bahwa Islam tiba di Asia Tenggara dari Arab, Tiongkok, dan India.

#### 1. Teori Kedatangan Islam ke Asia Tenggara dari Arab

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terjadi perdebatan panjang dan perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Perdebatan itu menurut Azyumardi Azra berkisar pada tiga masalah pokok, yakni asal-muasal Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, pembawa dan pendakwah Islam dan kapan sebenarnya Islam mulai datang ke Nusantara.

Peradaban Islam di Asia Tenggara tergolong sebagai salah satu bukti bahwa Islam demikian kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat di kawasan ini. Hal ini salah satunya disebabkan proses masuknya Islam di kawasan Asia Tenggara berbeda dengan proses masuknya Islam di kawasan lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan Arab dan Turki. Mengenai kedatangan Islam di negara-negara yang ada di Asia Tenggara hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab, India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 sebelum Masehi Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar Pesisir. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam padawarga sekitar pesisir.

Dalam proses masuknya Islam di Asia Tenggara, ada beberapa jalur yang digunakan. Jalur-jalur tersebut semua menyesuaikan dengan budaya timur yang mengedepankan keramahmatan. Sehingga hal ini memudahkan Islam untuk masuk dan berkembang di kawasan ini. Berkaitan dengan hal ini maka Uka Tjandra Sasmita mengemukakan ada beberapa saluran masuknya Islam ke Asia Tenggara yang berkembang ada enam, yaitu:

##### a) Saluran Perdagangan

Sejak abad ke-1, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, telah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional karena posisinya yang menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat. Kesibukan lalu-lintas perdagangan kawasan laut Asia Tenggara hingga pada abad ke-7 hingga ke-16 itu, membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan menjadi salah satu penyebab kuatnya pengaruh peradaban Islam di Asia Tenggara. Hubungan dalam jalur perdagangan inilah yang menciptakan interaksi antara pedagang Islam dan penduduk asli di Asia Tenggara. Dari interaksi itu, kemudian muncul pengaruh yang kuat dari satu pihak pada pihak lainnya. Dalam hal ini, pihak yang memberikan pengaruh adalah para pedagang dan ulama dari Arab.

Pengaruh inilah yang kemudian menjadikan pergeseran dalam system kehidupan Masyarakat Asia Tenggara. Jika sebelumnya di masa kerajaan berjaya, kepercayaan yang dominan di kalangan masyarakat adalah dinamisme. Namun dengan adanya pengaruh dari pedagang Islam, banyak masyarakat yang kemudian beralih menganut monotheisme. Salah satu Kerajaan yang memiliki peran dalam penyebaran Sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara adalah Samudera Pasai. Kerajaan ini, hingga Sejarah saat ini dipercaya sebagai

kerajaan Islam pertama dan tertua di Indonesia, dan juga kawasan Asia Tenggara. Kerajaan yang berpusat di Aceh ini dipimpin seorang raja yang menganut Islam, yaitu Sultan Malikussaleh

Menurut kepercayaan Arab, dianggap bahwa Islam datang langsung ke Asia Tenggara dari kawasan Arab, khususnya dari Mekah dan Hadhramaut di Yaman, mulai dari abad ke-7. Pedagang Arab berlayar sepanjang jalur laut yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara, serta telah lama melakukan perdagangan dengan wilayah Nusantara.

Karena letaknya yang strategis yang menghubungkan negara-negara di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat, wilayah laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, telah memainkan peran penting dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan internasional sejak abad pertama. Para pedagang Muslim (Arab, Persia, dan India) ikut serta dalam perdagangan dari negara-negara barat, tenggara, dan timur benua Asia karena aktifnya arus perdagangan di wilayah laut Asia Tenggara hingga abad ke-7 hingga ke-16.

#### b) Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum dikawin mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas, akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu saja setelah mereka masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini jauh lebih menguntungkan apabila antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan adipati, karena raja dan adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi.

Pernikahan antara saudagar, ulama, atau kelompok lain dengan anak bangsawan atau raja dianggap sebagai saluran yang lebih efektif dalam proses Islamisasi. Pernikahan antara saudagar, ulama, atau golongan lain dengan anak bangsawan atau raja memiliki potensi untuk menjadi saluran yang efektif dalam proses Islamisasi. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pengaruh sosial dan politik yang dimiliki oleh keluarga bangsawan atau raja. Ketika anggota keluarga bangsawan atau raja memeluk agama Islam melalui pernikahan, hal ini dapat memiliki dampak yang signifikan dalam memperluas pengaruh agama tersebut. Selain itu, pernikahan semacam itu juga dapat membuka pintu bagi penyebaran nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam lingkungan istana atau keluarga bangsawan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kebijakan dan praktik sosial di tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, pernikahan antara saudagar, ulama, atau golongan lain dengan anak bangsawan atau raja dapat dianggap sebagai saluran yang potensial untuk memperkuat dan memperluas Islamisasi dalam masyarakat.

Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten, Brawijaya dengan puteri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (Raja pertama Demak) dan lain-lain.

#### c) Saluran Tasawuf

Selain para pedagang, peran ulama juga memiliki dampak signifikan dalam memudahkan penerimaan Islam di Indonesia. Ini dikaitkan dengan upaya dakwah yang dilakukan oleh para ulama di wilayah Nusantara.

Tasawuf juga merupakan salah satu saluran penting dalam proses Islamisasi. Para pelaku tasawuf tersebut adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia. Mereka dengan suka rela menghayati kemiskinan dan sering kali juga berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang kerajinan yang sesuai dengan tarekat masing-masing. Mereka mengajarkan teosofi yang telah dikenal luas oleh bangsa Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Guru-guru tasawuf ini dengan kebajikan kekuasaannya dan kekuatan magisnya dapat menikahi putri-putri bangsawan Indonesia. Dengan

demikian, anak-anak mereka mendapat pengaruh keturunan darah raja yang menambah sinar karisma keagamaan.

Mereka mengambil peran dalam masuk ke dalam lingkungan kerajaan dengan menjadi penasihat dan pembimbing bagi penguasa. Selain itu, para ulama juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam di kerajaan, seperti pesantren, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam ini, para ulama berharap dapat menciptakan generasi yang taat beragama dan mampu melanjutkan dakwah Islam di Indonesia.

Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih dikembangkan di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.

d) Saluran Pendidikan

Islamisasi di Nusantara juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh para guru agama, kiai, dan ulama. Di pesantren atau pondok tersebut, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian melakukan dakwah ke tempat-tempat tertentu untuk mengajarkan Islam. Salah satu contoh, misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta, Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Alumni kedua pesantren ini banyak yang diundang ke berbagai daerah di wilayah Nusantara untuk berdakwah.

e) Saluran Kesenian

saluran Islamisasi melalui Kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

f) Saluran Politik

di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya masuk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat berpengaruh tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, Kerajaan-kerajaan Islam memerangi Kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan Kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk Kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

## B. Pertautan Islam Dan Budaya Lokal

Salah satu faktor utama keberhasilan penyebaran Islam di Asia Tenggara adalah kemampuannya beradaptasi dengan budaya lokal. Proses islamisasi tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural yang memungkinkan terjadinya akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi yang telah berkembang di masyarakat. Hal ini menyebabkan Islam mudah diterima tanpa harus menghilangkan identitas budaya setempat.

Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, proses akulturasi tersebut tidak terlepas dari peran Wali Songo sebagai penyebar Islam. Mereka menggunakan strategi dakwah yang bersifat adaptif dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam. Tokoh seperti Sunan Kalijaga dikenal mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seni tradisional seperti wayang, sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik budaya.

Akulturasi Islam dan budaya lokal juga tampak dalam berbagai tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Salah satu contohnya adalah tradisi selamatan, yang merupakan ritual sosial yang mengalami proses islamisasi. Tradisi ini awalnya berakar dari kepercayaan lokal, namun kemudian berkembang menjadi kegiatan doa bersama yang mengandung nilai-nilai Islam. Selain

itu, tradisi tahlilan juga merupakan hasil dari proses akulturasi tersebut, yang berfungsi sebagai sarana doa sekaligus mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam bidang arsitektur dan kehidupan sosial, akulturasi ini juga tercermin dalam berbagai aspek, seperti bentuk bangunan masjid yang mengadopsi arsitektur lokal serta penggunaan sistem budaya dalam praktik keagamaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang secara dialogis dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan karakter Islam yang khas, yaitu moderat, inklusif, dan toleran.

Dengan demikian, akulturasi antara Islam dan budaya lokal menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penyebaran Islam di Asia Tenggara. Proses ini tidak hanya mempercepat penerimaan Islam, tetapi juga membentuk corak keberagaman yang unik dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

### **C. Islam Sebagai Identitas Melayu**

Islam memiliki peran sentral dalam membentuk identitas budaya Melayu, yang tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup sistem nilai, sosial, dan budaya masyarakat. Proses ini berlangsung secara historis sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, Islam tidak sekadar menggantikan sistem kepercayaan lama seperti animisme dan Hindu-Buddha, tetapi juga melakukan proses transformasi budaya yang menghasilkan sintesis antara ajaran Islam dan tradisi lokal Melayu.

Hasil dari proses tersebut melahirkan identitas Melayu-Islam yang khas, di mana Islam menjadi penanda utama dalam kehidupan masyarakat. Identitas ini tercermin dalam perubahan sistem kepercayaan menuju konsep tauhid, serta dalam berbagai ekspresi budaya seperti tradisi lisan, kesusastraan, dan praktik sosial masyarakat. Islam juga berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan arah kebijakan sosial, pendidikan, hingga politik di dunia Melayu kontemporer.

Selain itu, kajian terbaru menunjukkan bahwa Islamisasi memiliki pengaruh besar dalam membentuk struktur sosial dan budaya Melayu, termasuk dalam adat istiadat, hukum, dan sistem pemerintahan. Prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” menjadi bukti nyata integrasi antara nilai agama dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Melayu tidak hanya ditentukan oleh faktor etnis atau bahasa, tetapi juga oleh keislaman seseorang sebagai unsur utama.

Dalam konteks yang lebih luas, Islam juga berperan sebagai legitimasi politik dan kekuasaan dalam kerajaan-kerajaan Melayu awal. Islam menjadi dasar teologis dan hukum dalam sistem pemerintahan, sekaligus memperkuat struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun identitas kolektif masyarakat Melayu.

Di era modern, identitas Melayu-Islam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Namun, berbagai penelitian menegaskan bahwa identitas ini tetap bertahan karena kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Islam tetap menjadi pilar utama dalam mempertahankan keberlangsungan budaya dan identitas Melayu di tengah dinamika global.

### **D. Kepercayaan Masyarakat Melayu Sebelum Islam**

Riau merupakan propinsi yang di identikkan keberadaan orang mayoritas orang Melayu, yang dulunya memeluk kepercayaan animisme, hindu dan Budha sebelum Islam tersebar di daerah ini, sikap masyarakat sangat bersahabat apa bila di wilayah di datangi oleh orang dari perantau baik yang datang dalam negeri maupun dari luar negeri, biasanya para perantauan itu datang ke wilayah tersebut membawa budaya maupun agama, secara historis para pembawa agama dan budaya ke daerah Melayu ini berasal dari Arab membawa agama Islam, India membawa agama Hindu dan China membawa agama Budha, keberadaan agama tersebut mulai hadir di kepulauan Nusantara Melayu-Indonesia berawal pada abad ke-6 hingga abad ke-11.

Meskipun Islam telah masuk pada abad ke-7 atau ke-8 Masehi di Indonesia, namun penganut agama ini masih terbatas di lingkungan para pedagang dan penduduk kota di pesisir

pantai. Hal ini disebabkan masih kuatnya pengaruh Hindu Budha yang merupakan agama negara dalam Kerajaan Sriwijaya waktu itu yang menyebabkan Islamisasi tidak berkembang, dan kondisi seperti ini berlangsung sampai abad ke-12 M.

Dari berbagai temuan peninggalan sejarah diketahui bahwa ternyata kawasan Sumatera terutama Jambi telah memainkan peranan penting dalam konstalasi sejarah dunia sejak masa-masa awal abad Masehi. Peranan itu terlihat pada keterlibatan kerajaan-kerajaan kuno yang terdapat di wilayah ini dalam bidang politik, ekonomi perdagangan termasuk pendidikan dan kebudayaan. Sumber-sumber Cina mencatat bahwa pada pertengahan abad ke 7 di pulau Sumatera terdapat dua kerajaan yakni Mo-lo-yeu (disamakan dengan Melayu) yang terletak di pantai timur, terletak di tepian sungai Batanghari, dan agak ke Selatan Che-li-foche, ejaan Cina dari kata sanskerta Sriwijaya di Palembang sekarang.

### **E. Islam Pada Masa Kesultanan Di Asia Tenggara**

Islamisasi di Asia Tenggara merupakan proses panjang yang berlangsung secara damai melalui interaksi perdagangan, dakwah, dan adaptasi budaya. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul kesultanan-kesultanan Islam yang menjadi pusat kekuasaan sekaligus pusat penyebaran Islam. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem sosial dan politik yang membentuk struktur masyarakat.

#### **1. Samudera Pasai sebagai Pusat Awal Islamisasi**

Samudra Pasai merupakan sebutan bagi suatu wilayah di pesisir utara Aceh (Sumatera) yang pada rentang abad ke-7 H/13 M hingga abad ke-10 H/16 M menjadi pusat berdirinya sebuah dinasti Islam. Dinasti tersebut dalam tulisan ini disebut sebagai Dinasti Ash-Shalhiyyah, merujuk pada gelar sultan pendirinya, yaitu Al-Malik Ash-Shalih.

Dalam sejumlah dokumen yang berasal dari abad ke-14 dan ke-16 M, wilayah ini disebut dengan berbagai nama, seperti Sumuthrah, Syummathrah, dan Syummuthrah. Wilayah tersebut berfungsi sebagai pusat pemerintahan Dinasti Ash-Shalhiyyah selama lebih dari dua abad.

Adapun Pasai diyakini sebagai nama suatu daerah, atau kemungkinan merupakan kerajaan lokal pra-Islam yang terletak di sekitar aliran Sungai Pasai (dalam bahasa Aceh: Krueng Pase). Hal ini diperkuat oleh temuan inskripsi pada sebuah nisan makam dari abad ke-15 M yang menyebutkan nama Pasai dan Jambur Ayir.

Samudera-Pasai terletak di pinggir laut Lhokseumawe, dan karenanya dekat dengan selat Malaka sehingga sangat memungkinkan untuk menyebarkan Islam dalam perdagangan. Selat Malaka digunakan bagi perdagangan internasional melalui laut yang menghubungkan Laut Merah dan Cina. Pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan besar sepanjang selat Malaka dan Samudera Hindia telah membuat laut menjadi jalur terpenting untuk aktivitas ekonomi di Nusantara. Selat Malaka berubah menjadi "Jalur Sutra" yang menghubungkan pedagang dari Barat yang datang dari Persia, Arab, dan India menuju ke Cina.

Karena posisinya yang strategis di jalur perdagangan internasional Selat Malaka, Kesultanan Samudera Pasai berkembang sebagai pusat awal Islamisasi di Nusantara. Melalui jaringan perdagangan maritim, Islam menyebar secara damai dan bertahap di kalangan masyarakat lokal.

Selain faktor perdagangan, kekuatan politik turut berperan penting dalam mendorong proses Islamisasi, terutama melalui legitimasi penguasa serta dukungan terhadap institusi-institusi keagamaan.

Dengan demikian, kombinasi antara faktor ekonomi dan politik menjadikan Samudera Pasai sebagai model awal Islamisasi di Nusantara, yang kemudian memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara.

#### **2. Kesultanan Malaka dan Jaringan Perdagangan Islam**

Kesultanan Malaka pada abad ke-15 berkembang sebagai pusat perdagangan internasional yang sangat penting di kawasan Asia Tenggara. Letaknya yang strategis di Selat Malaka menjadikan wilayah ini sebagai jalur utama pelayaran dan perdagangan antara dunia Timur dan

Barat. Para pedagang dari Arab, India, dan Tiongkok menjadikan Malaka sebagai tempat singgah utama, sehingga tercipta interaksi budaya dan agama yang intensif. Dalam kondisi ini, Islam berkembang melalui jalur perdagangan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

Perdagangan yang berlangsung di Malaka tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai media penyebaran Islam. Para pedagang Muslim berperan sebagai agen dakwah dengan membawa ajaran Islam melalui interaksi sosial, seperti hubungan dagang, pernikahan, dan pembentukan komunitas Muslim di pelabuhan. Bahkan, setelah Islam diterima oleh penguasa, Malaka berkembang pesat dan mampu menguasai jalur pelayaran serta perdagangan di kawasan tersebut.

Selain itu, kekuasaan politik Kesultanan Malaka turut memperkuat penyebaran Islam. Penguasa Malaka menjadikan Islam sebagai dasar legitimasi kekuasaan serta menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam sistem perdagangan dan kehidupan sosial. Hal ini menjadikan Malaka tidak hanya sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai pusat peradaban Islam di Asia Tenggara yang berpengaruh terhadap wilayah lain seperti Sumatra, Jawa, dan Semenanjung Melayu.

Dengan demikian, keberhasilan Malaka sebagai pusat perdagangan Islam tidak terlepas dari perpaduan antara faktor geografis, jaringan perdagangan internasional, serta dukungan politik dari penguasa yang menjadikan Islam sebagai identitas utama masyarakat.

### 3. Kesultanan Demak dan Islamisasi di Jawa

Di Pulau Jawa, Kesultanan Demak muncul sebagai salah satu pusat kekuasaan Islam yang berkembang setelah melemahnya dominasi kerajaan Hindu-Buddha. Kemunculan Demak sebagai kesultanan Islam menunjukkan bahwa proses islamisasi di Jawa tidak terlepas dari perkembangan pusat-pusat Islam di wilayah pesisir yang sebelumnya telah menjadi jalur perdagangan dan interaksi budaya. Dalam hal ini, Demak menjadi salah satu basis penting dalam penyebaran Islam di Jawa.

Proses islamisasi di Jawa berlangsung melalui pendekatan damai dan kultural, bukan melalui penaklukan militer. Para ulama seperti Wali Songo memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dengan menyesuaikan metode dakwah terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara luas oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan konflik besar.

Pendekatan kultural tersebut terlihat dalam proses akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Islam tidak menghapus budaya yang sudah ada, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan seperti seni, bahasa, adat istiadat, dan praktik sosial masyarakat. Proses ini melahirkan bentuk Islam yang adaptif, inklusif, dan khas di wilayah Nusantara, sehingga mempercepat penerimaan Islam di kalangan masyarakat Jawa.

### 4. Kesultanan di Indonesia Timur: Ternate dan Tidore

Di kawasan Indonesia Timur, perkembangan Islam berkaitan erat dengan munculnya kesultanan-kesultanan seperti Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore yang berkembang sebagai pusat perdagangan rempah-rempah. Maluku, khususnya Ternate, memiliki posisi strategis dalam jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Nusantara dengan kawasan Asia dan Timur Tengah. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut sebagai titik pertemuan berbagai bangsa sekaligus menjadi jalur masuknya Islam melalui aktivitas perdagangan.

Proses islamisasi di wilayah ini berlangsung melalui interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Para pedagang tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam melalui hubungan sosial dan ekonomi. Seiring waktu, Islam diterima oleh para penguasa lokal dan kemudian dijadikan sebagai dasar legitimasi kekuasaan kesultanan, sehingga mempercepat penyebarannya di kalangan masyarakat.

Selain itu, hubungan politik antara Ternate dan Tidore turut memperkuat pengaruh Islam

di kawasan Maluku. Persaingan dan kerja sama antara kedua kesultanan tersebut menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai identitas politik yang memperkuat posisi mereka dalam jaringan perdagangan dan kekuasaan regional.

#### **F. Jaringan Ulama Timur Tengah-Nusantara**

Jaringan ulama antara Timur Tengah dan Nusantara merupakan salah satu faktor penting dalam proses perkembangan Islam di Asia Tenggara. Hubungan ini telah berlangsung sejak abad ke-17 hingga ke-18, ketika para ulama dari Nusantara melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, terutama di Mekkah dan Madinah (Haramain). Di sana, mereka tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga membangun jaringan intelektual dan spiritual dengan para ulama dari berbagai wilayah dunia Islam.

Keberangkatan para ulama Nusantara ke Haramain tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya mobilitas umat Islam pada masa itu, yang didukung oleh berkembangnya jalur perdagangan maritim dan kemudahan akses perjalanan haji. Ibadah haji menjadi momentum penting yang dimanfaatkan oleh para ulama untuk memperdalam ilmu agama sekaligus menjalin relasi dengan ulama lain dari berbagai kawasan seperti India, Persia, Afrika Utara, dan Turki Utsmani. Interaksi lintas wilayah ini melahirkan suatu jaringan keilmuan yang bersifat transnasional dan menjadi salah satu ciri khas perkembangan Islam pada masa tersebut.

Dalam konteks ini, Haramain berfungsi sebagai pusat intelektual Islam dunia yang mempertemukan berbagai tradisi keilmuan. Para ulama Nusantara yang belajar di sana tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi keilmuan, penulisan karya, serta pengembangan ajaran Islam. Dengan demikian, mereka menjadi bagian dari komunitas ulama internasional yang memiliki otoritas keilmuan yang diakui secara luas.

Jaringan ini berperan sebagai jalur transmisi ilmu keislaman yang mencakup berbagai disiplin, seperti fikih, tasawuf, tafsir, dan hadis. Para ulama Nusantara yang telah menimba ilmu di Timur Tengah kemudian kembali ke daerah asalnya dan menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai media, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Pesantren menjadi pusat penyebaran ilmu yang efektif karena mampu menjangkau masyarakat luas dan mencetak generasi ulama baru yang melanjutkan tradisi keilmuan tersebut.

Selain melalui pesantren, penyebaran ilmu juga dilakukan melalui penulisan kitab-kitab keagamaan dalam bahasa Arab maupun bahasa lokal seperti Melayu dan Jawa. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Kitab-kitab tersebut tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas keislaman masyarakat. Dengan demikian, jaringan ulama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media penyebaran budaya intelektual Islam di Nusantara.

Lebih jauh lagi, jaringan ulama Timur Tengah–Nusantara juga berperan dalam pembentukan otoritas keagamaan di tingkat lokal. Para ulama yang telah belajar di Haramain umumnya memperoleh legitimasi sebagai ahli agama yang memiliki pengetahuan mendalam. Hal ini menjadikan mereka memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun politik. Dalam beberapa kasus, para ulama bahkan menjadi penasihat bagi penguasa atau terlibat langsung dalam struktur pemerintahan kesultanan.

Selain sebagai jaringan keilmuan, hubungan ini juga melahirkan pembaruan pemikiran Islam di Nusantara. Interaksi antara ulama Nusantara dan Timur Tengah menghasilkan corak keislaman yang khas, yang sering disebut sebagai neo-sufisme. Neo-sufisme merupakan bentuk sintesis antara ajaran tasawuf dengan penekanan pada syariat Islam. Dalam konteks ini, tasawuf tidak lagi dipahami sebagai praktik spiritual yang terpisah dari kehidupan sosial, tetapi justru menjadi bagian integral dari praktik keagamaan yang lebih luas.

Pembaruan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Ajaran Islam menjadi lebih sistematis dan terstruktur, sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Selain itu, neo-sufisme juga mendorong munculnya sikap keagamaan yang moderat

dan toleran, yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini menjelaskan mengapa Islam dapat berkembang secara damai di Nusantara tanpa menimbulkan konflik yang besar dengan tradisi yang telah ada sebelumnya.

Jaringan ulama ini juga berperan dalam memperkuat solidaritas umat Islam di Nusantara. Melalui hubungan yang terjalin dengan ulama di Timur Tengah, umat Islam di Nusantara merasa menjadi bagian dari komunitas global yang lebih besar. Hal ini memperkuat rasa persatuan dan identitas keislaman, terutama dalam menghadapi tantangan eksternal seperti kolonialisme Barat. Dalam beberapa kasus, jaringan ini juga menjadi sarana penyebaran gagasan perlawanan terhadap penjajahan, meskipun tidak selalu dalam bentuk gerakan politik yang terbuka.

Di sisi lain, jaringan ulama Timur Tengah–Nusantara juga menunjukkan adanya dinamika pertukaran pengetahuan yang bersifat dua arah. Tidak hanya ulama Nusantara yang belajar di Timur Tengah, tetapi beberapa ulama dari Timur Tengah juga datang ke Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam. Hal ini menciptakan interaksi yang dinamis dan memperkaya khazanah keilmuan Islam di kedua wilayah.

Perkembangan jaringan ini terus berlanjut hingga abad ke-19 dan ke-20, meskipun mengalami berbagai perubahan akibat pengaruh kolonialisme dan modernisasi. Munculnya lembaga pendidikan modern serta perubahan dalam sistem transportasi dan komunikasi turut mempengaruhi pola hubungan antara Timur Tengah dan Nusantara. Namun demikian, esensi dari jaringan ulama sebagai sarana pertukaran ilmu dan penguatan identitas keislaman tetap bertahan hingga saat ini.

Lebih jauh lagi, dalam konteks kontemporer, jaringan ulama Timur Tengah–Nusantara masih memiliki relevansi yang tinggi. Banyak mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi ke Timur Tengah dan kemudian kembali untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan dan pemikiran Islam di tanah air. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual yang telah terbentuk sejak berabad-abad lalu masih terus berlanjut dan menjadi bagian penting dari dinamika Islam di Indonesia.

Dengan demikian, jaringan ulama Timur Tengah–Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai jalur transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi dalam pembentukan tradisi intelektual, sosial, dan budaya Islam di Nusantara. Jaringan ini telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan. Oleh karena itu, memahami jaringan ini menjadi kunci untuk memahami perkembangan Islam di Nusantara secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam di Asia Tenggara merupakan proses historis yang berlangsung secara panjang, damai, dan adaptif. Islam tidak masuk melalui penaklukan militer, melainkan melalui berbagai jalur seperti perdagangan, perkawinan, dakwah tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Jalur-jalur ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya antara masyarakat lokal dengan para pedagang dan ulama Muslim dari berbagai wilayah.

Keberhasilan Islamisasi di Asia Tenggara juga sangat ditentukan oleh kemampuannya berakulturasi dengan budaya lokal. Islam tidak menghapus tradisi yang telah ada, tetapi justru mengakomodasi dan mengislamkan nilai-nilai tersebut, sehingga melahirkan corak Islam yang khas, moderat, dan toleran. Hal ini terlihat jelas dalam praktik budaya, tradisi keagamaan, serta kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Indonesia.

Selain itu, Islam berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat, terutama dalam dunia Melayu, di mana Islam menjadi dasar utama dalam sistem nilai, budaya, hingga politik. Identitas Melayu-Islam menjadi bukti bahwa agama dan budaya dapat bersinergi dalam membentuk karakter masyarakat yang kuat dan berkelanjutan.

Perkembangan Islam juga semakin kokoh dengan munculnya kesultanan-kesultanan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, serta Ternate dan Tidore yang berfungsi sebagai pusat kekuasaan sekaligus pusat penyebaran Islam. Ditambah lagi dengan adanya jaringan ulama antara Timur Tengah dan Nusantara yang memperkuat tradisi keilmuan, memperluas dakwah, serta membentuk karakter Islam yang intelektual dan terbuka.

Dengan demikian, Islam di Asia Tenggara tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan sosial, budaya, dan politik yang membentuk peradaban masyarakat hingga saat ini. Karakter Islam yang moderat, adaptif, dan inklusif menjadi ciri khas utama yang membedakannya dari perkembangan Islam di kawasan lain serta menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan global di masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Mizan, 1994.
- Dardiri, dkk. Sejarah Islam Asia Tenggara. Pekanbaru: Kerjasama ISAIS dan Alaf Baru, 2006.
- Rofiq, A. C., dan M. Fil. Cara Mudah Memahami Sejarah Islam. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- “Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra.” Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999.
- Nadiyah Putri, Farah, dkk. Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Islamisasi di Indonesia. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.

### 2. Jurnal

- Adin, Ahmad Muchlis, dan Muhammad Isa Anshori. “Jaringan Ilmu Nusantara–Timur Tengah dan Peran Pesantren dalam Jaringan Tersebut.” *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Anawagis, Fian, dkk. “Peran Ajaran Islam bagi Perkembangan Kesultanan Malaka di Jalur Maritim Global (1424–1511 M).” *Phinisi Integration Review*, Vol. 7, No. 2, 2024.
- Bistara, Raha. “Jejaring Ulama Nusantara dengan Timur Tengah Abad XVII dan XVIII (Studi Pemikiran Azyumardi Azra).” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 3, 2020.
- Hafiz, Muhammad, dan Tafsiruddin. “Masyarakat Melayu Riau Berbudaya.” *Dakwatul Islam: Jurnal Ilmiah Prodi PMI Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Kausar, Acep. “Kajian Sejarah Aktivitas Dakwah dan Pendidikan di Indonesia.” *Tsamratul Fikri*, Vol. 16, No. 1, 2022. <https://doi.org/10.36667/tf.v16i1.1346>
- Khairunnisa, dkk. “Sejarah dan Karakteristik Suku Melayu.” *PUTAT: Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi*, Vol. 2, No. 1, 2026.
- Larasati, Dinda Dewi, dkk. “Kesultanan Samudera Pasai sebagai Pusat Awal Islamisasi di Nusantara: Antara Perdagangan dan Kekuasaan Politik.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 1, 2026.
- Maryamah, dkk. “Sejarah Kerajaan Malaka dan Keberhasilannya dalam Menyebarkan Agama Islam.” *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 9, No. 2, 2023.
- Maulana, Arief. “Pengaruh Islam terhadap Pembentukan Identitas Budaya Melayu.” *Nihayah Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2025.
- Muhammad Haji Noh, dkk. “Islam dan Akulturasi Jawa.” *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 2024.
- Nirmala, Zilfadlia, dkk. “Sejarah Islam Masuk ke Indonesia dan Islam Zaman Kontemporer.” *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 02, No. 02, 2023.
- Niswah, Choirun, dkk. “Islam dan Legitimasi Kekuasaan: Konstruksi Identitas Politik pada Kesultanan Awal Melayu.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2025.
- Pane, Ismail. “Peradaban Islam di Indonesia.” *Journal of Education and Culture*, Vol. 3, No. 1, 2023.
- Pritania, Nayas, Nurul Fajrina Safriza, dan Vivi Afrianti. “Jejak Islam di Asia Tenggara: Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak dan Karakteristik Islam di Asia Tenggara.” *Majalah Ilmiah Tabuah*, Vol. 29, No. 1, 2025. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.1752>
- Rahim, Arif. “Kerajaan Melayu Kuno: Tinjauan Sejarah Jambi Hingga Abad 13.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 12, No. 1, 2022.
- Rahmawati. “Islam di Asia Tenggara.” *Jurnal Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. II, No. 1, 2014.
- Saputra, Dony, dan Reka Seprina. “Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia

- Tenggara.” *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1, 2024.
- Utriza Yakin, Ayang. “Islamisasi dan Syariatisasi Samudera-Pasai Abad ke-14.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 2015.
- Wantini, Tri, dkk. “Peradaban Islam di Asia Tenggara.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3, No. 4, 2025.
- Yakub, M. “Perkembangan Islam Indonesia.” *Jurnal Kalam*, Vol. 7, No. 1, 2013.  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/446>